

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bachrad, dkk (dalam Elfiana, 2003) mendefinisikan pernikahan sebagai penyatuan yang diakui secara hukum dan sosial, idealnya sepanjang hayat, yang membawa hak dan kewajiban seksual, ekonomi, dan sosial bagi pasangan. Mereka sama-sama belajar bagaimana berbagi dan menjalani proses pernikahan sebaik-baiknya dengan semua tugas, tanggung jawab serta kewajiban masing-masing pasangan terhadap pasangannya.

Basyir (dalam Casmini, 2002) mendefinisikan pernikahan sebagai suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridloi Allah SWT. Pasangan suami istri akan memulai babak baru dalam kehidupan mereka, membagi cerita kehidupan dan melakukan pemecahan masalah bersama-sama serta upaya bersama dalam mencapai tujuan pernikahan sesuai dengan harapan pasangan suami istri, keluarga, dan masyarakat.

UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, menyebutkan bahwa tujuan suatu pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (dalam Elfina, 2003). Saat pasangan suami istri mampu mencapai apa yang menjadi tujuan mereka, maka mereka akan mencapai kepuasan dalam pernikahan yang mereka jalani. Dayakisni (2009) mengatakan bahwa kepuasan menunjuk pada pengertian bahwa kita merasa puas ketika

ganjaran dipersepsi lebih besar daripada biaya. Ketika pasangan tidak mendapatkan ganjaran seperti yang dipersepsikan oleh salah satu pasangan, maka terjadilah ketidakpuasan dalam pernikahan mereka. Ikatan pernikahan yang memuaskan harus pula disertai dengan komitmen yang kuat oleh masing masing pasangan. Dayakisni (2009) mengatakan bahwa komitmen merupakan suatu perasaan kelekatan dan niat untuk memelihara serta mempertahankan hubungan pernikahan. komitmen serta kepuasan dalam pernikahan saling memiliki keterkaitan. Kehidupan pernikahan yang senantiasa mengalami perubahan menuntut upaya dari suami dan istri untuk menyesuaikan diri serta menjaga komitmen terhadap kehidupan pernikahan tersebut. Aryanti (2007) juga mengatakan bahwa komitmen merupakan sebuah ikrar, janji, dan perjanjian untuk tidak berpisah. Butuh loyalitas, tanggung jawab, dan kesetiaan kuat sebagai prinsip dasar hubungan.

Duffy & Rusbult (dalam Dayakisni, 2009) menyatakan bahwa orang akan lebih komitmen pada suatu hubungan ketika: 1) mereka puas dengan hasil yang mereka peroleh; 2) tidak adanya alternatif hubungan lain yang dapat dimasukinya; dan; 3) mereka telah menginvestasikan beberapa sumber yang besar dalam hubungan itu (seperti waktu, usaha, pengungkapan diri, persahabatan yang timbal balik, berbagi milik). Komitmen dalam hubungan pernikahan harus mampu dijalin oleh masing-masing pasangan sepanjang jalan pernikahan mereka. Komitmen yang dibangun oleh pasangan mengajarkan pada pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungannya sebaik mungkin. Kesetiaan terhadap pasangan sangat memiliki peran yang penting. Menurut Warren (dalam Fridari, 2014) kesetiaan

adalah sebuah bentuk dari tingkah laku yang dilakukan berulang yang akhirnya akan menjadi sebuah sifat yang permanen.

Kesetiaan dalam ikatan pernikahan yang ditujukan kepada pasangan juga berarti bahwa individu di dalam hubungan tersebut dapat saling mengandalkan untuk menjaga komitmen bersama yang telah disepakati, (Cloud & Townsend dalam Fridari, 2014). Hal ini untuk menjaga keutuhan hubungan rumah tangga suami istri agar tetap sesuai dengan tujuan pernikahan yang sesungguhnya. Sebagian pasangan suami istri mampu untuk tetap menjaga komitmen serta kesetiaan dalam hubungan pernikahan mereka. Namun, tidak semua pasangan suami istri mampu menjaga kesetiaan terhadap pasangannya, Menurut Fridari (2014) salah satu bentuk pelanggaran terhadap kesetiaan adalah perselingkuhan.

Perselingkuhan merupakan bentuk hubungan pribadi di luar nikah, di mana ada unsur ketertarikan baik secara fisik maupun emosional kepada pasangan yang bukan pasangan nikahnya kemudian ada kebutuhan saling ketergantungan sebagai pasangan karena telah menemukan kenyamanan dan rasa sayang lalu kemudian ada keinginan untuk saling memenuhi kebutuhan baik secara emosional bahkan sampai ke tahap hubungan seksual, meskipun perselingkuhan tidak berarti melakukan hubungan seksual namun ketertarikan secara emosional yang membuat seseorang yang berselingkuh membagi konsentrasinya kepada lebih dari satu pasangannya (Sari & Wahyuningsih, 2006). Bagi wanita perselingkuhan banyak melibatkan emosional dan kebutuhan mencari kasih sayang (Sari & Wahyuningsih, 2006)

Menurut hasil *survey* yang dilakukan Suciptawati & Susilawati (dalam Jannah, 2008), faktor dominan penyebab munculnya perselingkuhan adalah karena tidak menguasai diri dan ingin mencari selingan, kurangnya komunikasi, serta kurangnya perhatian pasangan terutama untuk kebutuhan batin serta rasa sepi dari hubungan jarak jauh. Staheli (dalam Satiadarma, 2001) mengemukakan berbagai alasan yang dikemukakan sejumlah wanita yang berselingkuh tentang perselingkuhan mereka, seperti: meningkatnya rasa percaya diri ketika merasa diperhatikan pria, adanya keinginan akan pengalaman seksual yang lebih luas yang tidak dibatasi oleh hanya satu pasangan saja, suatu keinginan mencari kedekatan emosional yang mereka harapkan dapat mereka peroleh dari orang lain, mengusir rasa kesepian yang mereka alami, keinginan mendapatkan kasih sayang, serta kegairahan yang ditimbulkan dari suatu hubungan perselingkuhan yang membuat mereka merasa diri menjadi lebih muda. Terlebih hubungan jarak jauh yang membuat rasa kesepian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang semakin memicu adanya perselingkuhan.

Then (dalam Jannah, 2008) mengungkapkan bahwa perempuan melakukan perselingkuhan sebagai sarana untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang, sehingga mampu untuk lebih menyukai dirinya. Kurangnya perhatian yang diperoleh seorang istri juga disebabkan oleh perpisahan jarak antara istri dengan suami. Dalam jarak yang berjauhan, perhatian tidak selalu bisa ditunjukkan secara langsung. Perhatian dalam wujud fisik tidak bisa terlihat langsung sehingga kecenderungan seorang istri merasa kurang diperhatikan sangat mungkin terjadi. Hal tersebut juga dialami oleh SF, seorang istri yang tinggal terpisah dari suami

yang bekerja sebagai TKI di Malaysia. SF menuturkan dalam wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret 2016 di Kecamatan X, bagaimana perasaannya tinggal terpisah dari suaminya.

“Gimana ya *le'* (sebutan adik dalam bahasa Madura), selingkuh itu sekedar selingan aja. Siapa yang gak suka lo ada yang perhatian dan sayang, saya juga butuh diperhatiin, dipeduliin ma seseorang, suami kerja, malamnya istirahat, kadang telepon, ya gak teleponan tiap malam, buat apa juga, *eman eman* pulsanya...dinikmati aja lo ada yang *praten* (perhatian). Maklum *le'* (dik), kangen *ka lake pas tadha' orenga... ye la e jeleni... mon la lake mole ye usa ambui...*(kangen sama suami tapi tidak di sini...ya di jalani saja...jika suami sudah pulang ya harus berhenti). Hasil kerjanya ya mending ditabung buat dikirim ke Madura daripada dibuat teleponan, seperlunya aja lo bicara, *larang le' mon abit* (mahal dik jika lama-lama)”. (SF)

Pernikahan jarak jauh memungkinkan komunikasi kurang berjalan baik serta perhatian yang kurang. Minimnya intensitas kebersamaan menjadikan diskusi juga terhambat. Masalah-masalah dalam rumah tangga yang harus didiskusikan mungkin tidak dapat langsung terselesaikan dengan minimnya waktu untuk berdiskusi secara langsung. Sehingga ketika seorang istri atau suami membutuhkan pasangan untuk berkeluh kesah atas masalah yang ada, hal tersebut tidak bisa langsung terlaksana. Hal ini menyebabkan masalah akan lambat teratasi atau bahkan tidak teratasi. Kebutuhan untuk berbagi ini menjadikan seorang istri mencari pasangan lain ketika tidak bisa terpenuhi atau dengan kata lain perselingkuhan. Pernyataan tersebut oleh Hawari (2002) sebagai penyebab terjadinya perselingkuhan

Namun begitu, seseorang yang melakukan perselingkuhan bukannya tanpa risiko, karena tiap orang yang berselingkuh selalu dibayang-bayangi dengan konsekuensi-konsekuensi hukum, agama, dan sanksi sosial. Suryandani (2008) menerangkan bahwa perselingkuhan sangat bertentangan dengan peraturan Perundang-Undangan Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan. Sebagaimana

yang dimaksud pada pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa “Pada dasarnya dalam suatu pernikahan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya mempunyai seorang suami. Lebih lanjutnya pada pasal 3 ayat 2 menyebutkan “pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan”. Dalam peraturan undang-undang dengan sendirinya telah melarang terjadinya perselingkuhan. Orang yang melakukan perselingkuhan sama saja dia melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mendapatkan hukuman sesuai dengan yang dilakukannya serta dimungkinkan dikenakan hukuman pidana (pasal 279-280 KUHP,2001) (dalam Suryandani, 2008).

Selingkuh menurut pandangan Islam sudah jelas dilarang. sebab perselingkuhan pasti menjurus perzinahan. Semua orang Islam pasti tahu hukum zina adalah terlarang sebagaimana dijelaskan dalam Al qur'an Surat Al Isra' ayat 32 yang artinya sebagai berikut :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk” (Al qur'an Surat Al Isra' ayat 32).

Sanksi sosial dalam budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi norma-norma sosial tentunya masyarakat akan memberikan sanksi secara sosial kepada para pelaku selingkuh. Masyarakat akan mengucilkan pelaku selingkuh ini bahkan bisa menolak kehadiran pelaku di tengah-tengah mereka karena dianggap sebuah aib yang akan mengotori daerah tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali dapat dilihat baik di media cetak atau media televisi, pengerebekan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang yang diduga melakukan perselingkuhan. Tidak jarang pelaku selingkuh ini kemudian diarak agar pelaku

merasa jera dan tidak mengulangi lagi, sebelum kemudian diserahkan ke pihak yang berwajib (Suryandani, 2008).

Sanksi-sanksi tersebut di atas dan ketakutannya jika suami dapat mengetahui perselingkuhan yang ia lakukan membuat informan berusaha menutup-nutupi perselingkuhan tersebut agar suami dan keluarganya tidak mengetahuinya. beberapa dampak negatif yang terjadi pada pasangan berselingkuh adalah rasa malu, kecewa, marah, sakit hati, curiga, ketidakpercayaan, kebencian, rasa bersalah dan ketidakberdayaan (Satiadarma, 2001), dampak perselingkuhan juga berakibat terhadap keluarga yaitu hubungan dari keluarga besar kedua pasangan suami istri juga akan menjadi renggang.

Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan pada informan SF di Kecamatan X pada tanggal 27 Maret 2016.

“Duh... ye tadha’ le’ mon oreng sampek tao (duh... ya selesai dek jika orang sampai tau), apalagi suami. Apa kata orang kalo ketahuan selingkuh, e kacaca oreng ta’ re-mare, mon pas ta’ nguca’ oreng jiyah se e koca’ “lake alako, e budhi bhine alake” (dibicarain orang seterusnya, pasti orang orang menyebut dengan istilah “suami kerja, dibelakang istri bersuami”). Apalagi sudah memiliki anak, Tadha’ saporana mon amaen bhan lalake’ laen (tidak ada maaf jika ada main dengan laki-laki lain)”.

Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan kesalahan besar yang tidak dapat dimaafkan oleh seorang suami. Sebagai orang Madura, informan juga merasakan ketakutan yang mendalam akan reaksi suami dan keluarga besarnya karena bagi masyarakat Madura tindakan mengganggu istri orang atau perselingkuhan merupakan bentuk pelecehan harga diri paling menyakitkan bagi laki-laki Madura. Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menebusnya kecuali membunuh orang yang mengganggunya (Wiyata, 2002).

Tindakan mengganggu istri dalam ungkapan lain disebut sebagai *aghaja'* *nyaba*, yang pengertiannya sama dengan tindakan mempertaruhkan atau mempermainkan nyawa. Dalam kehidupan sosial di antara hak-hak dan kewajiban itu, boleh jadi hak-hak dan kewajiban masyarakat, misalnya dalam konteks *carok*, perlindungan terhadap perempuan (istri), menjadi bagian dari kewajiban masyarakat, sehingga tindakan mengganggu kehormatan mereka selalu dimaknai sebagai tindakan *arosak ator* (merusak tatanan sosial) (Wiyata, 2002). Tindakan mengganggu kehormatan istri, selain dianggap tindakan yang melecehkan harga diri suaminya, juga dianggap merusak tatanan sosial. Menurut pandangan orang Madura, pelakunya tidak bisa diampuni dan harus dibunuh. Apabila terjadi permasalahan berupa gangguan terhadap istri, ada dua alternatif yang akan dilakukan oleh seorang suami, yaitu membunuh laki-laki yang berselingkuh dengan istrinya atau membunuh istrinya dan laki-laki yang berselingkuh dengan istrinya. (Arianto, 2014) Diakses pada 14 April 2016 di (<http://www.esaunggul.ac.id/article/tradisi-carok-pada-masyarakat-adat-madura/>).

Alasan-alasan tersebut di atas yang membuat informan berusaha menutup rapat perselingkuhan yang dilakukannya dari orang lain, terutama dari suami dan keluarga besar suaminya. Cara informan yang menutupi perselingkuhannya adalah dengan cara mempresentasikan dirinya sebagai seorang istri yang setia, yaitu dengan tetap menjaga kemesraan dengan suami, memberikan perhatian kepada suami dan keluarganya layaknya istri dan menantu yang baik, seperti yang tercetus dalam wawancara di bawah ini yang dilakukan pada tanggal 07 Maret 2016.

“Selingkuh itu gag enak *lek*, harus pinter nutupinya dari suami dan keluarga di rumah, tetep manggil suami sayang, manja-manjaan lo lagi telepon, pokoknya jaga kemesraan sama suami, kalo sama keluarga mah harus hati-hati banget...soalnya kan *e kapolong lek* (tinggal bersama dalam satu rumah dik), harus tampak jadi istri dan menantu yang baiklah, pinter-pinternya kitalah menutupinya ma keluarga dan suami *lek*, hehehe”.

Tujuan serta tindakan yang informan lakukan adalah supaya informan tetap dipandang dan dinilai sebagai istri yang setia dan menantu yang baik, hal ini disebut dengan presentasi diri, di mana dirinya menginginkan suami maupun keluarga suami berfikir bahwa dirinya setia. Myers (2014) mendefinisikan presentasi diri mengacu pada keinginan kita untuk menampilkan sebuah gambaran yang diinginkan, yaitu terhadap penonton eksternal (orang lain) dan terhadap penonton internal (diri sendiri). Presentasi diri atau pengelolaan kesan dibatasi dalam pengertian menghadirkan diri sendiri dalam cara-cara yang sudah diperhitungkan untuk memperoleh penerimaan atau persetujuan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Menurut Dayakisni & Hudaniah (2012), terdapat dua komponen pengelolaan kesan atau presentasi diri; (a) motivasi pengelolaan kesan (*Impression-Motivation*), menggambarkan motivasi yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan orang lain, dalam melihatnya atau untuk menciptakan kesan tertentu dalam benak pikiran orang lain. (b) konstruksi pengelolaan kesan (*Impression-Construction*), meliputi pemilihan *image* tertentu yang ingin diciptakan, dan mengubah perilaku dalam cara-cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam proses presentasi diri individu akan melakukan suatu proses di mana dia akan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi di mana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain suatu kesan yang

diinginkannya. Oleh karena itu presentasi diri sering disebut sebagai pengelolaan kesan atau manajemen impresi. Presentasi diri dilakukan dengan tujuan antara lain agar orang lain menyukai kita, ingin mempengaruhi orang lain, ingin memperbaiki posisi, atau memelihara status (Dayakisni dan Hudaniah, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait presentasi diri seorang istri yang berselingkuh dengan judul penelitian presentasi diri istri perantau yang melakukan perselingkuhan.

B. Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan dan menjadi perbandingan terhadap penelitian ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Roem, (2014) mengenai presentasi diri yang berjudul “Pengelolaan Kesan oleh Pekerja Seks Komersial”. Pengelolaan kesan atau bisa juga disebut presentasi diri (Seiler & Beall dalam Harijanto, 2014) adalah pengelolaan kesan yang dibentuk oleh PSK saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) atau saat berinteraksi dengan orang lain (pelanggan), sengaja dilakukan karena apa yang ditampilkan oleh PSK bertujuan untuk mendapatkan imbalan yang diberikan pria hidung belang. Kedua, pengelolaan kesan yang dibentuk oleh PSK saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*) atau saat berada di lingkungan tempat tinggalnya, terjadi dengan tidak adanya tuntutan untuk menjadikan diri mereka PSK atau tidak dalam keadaan melayani pria hidung belang. PSK tidak melakukan hal-hal seperti yang mereka lakukan pada saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) atau saat berinteraksi dengan pria hidung belang. PSK pada akhirnya menjadi orang

yang biasa dalam sebuah lingkungan sosial. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Roem (2014) dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Roem (2014) adalah subjek penelitian menggunakan PSK sedangkan penelitian ini menggunakan istri yang melakukan presentasi diri pada saat berselingkuh. Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2015) yang berkaitan dengan presentasi diri yang berjudul Korelasi Media Sosial Instagram Dengan Presentasi Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kuantitatif. Jenis penyajian data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu nilai pembahasan yang dapat dinyatakan dalam angka (Sony, 2004:267). Sementara itu jenis atau tipe riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana atau media dalam mempresentasikan dirinya karena mereka dapat lebih mudah mengatur kesan atau *impression* yang ingin didapatkan dari orang lain melalui teks dan gambar di media sosial Instagram.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan metode yang digunakan penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2015) adalah mahasiswa jurusan komunikasi sedangkan dalam penelitian ini subjeknya menggunakan istri yang melakukan presentasi diri pada saat berselingkuh. Metode

dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2015) menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2015) dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan variabel presentasi diri.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Alfiah & Jannah (2014) tentang presentasi diri yang berjudul Analisis Manajemen Kesan Pengguna *Facebook* (*Analysis of Impression Management of Facebook Users*). Manajemen Kesan sama dengan pengelolaan kesan atau presentasi diri (Seiler & Beall dalam Harijanto, 2014) menyimpulkan bahwa pengguna *facebook* melakukan manajemen kesan mempresentasikan dirinya terhadap kesan-kesan yang ingin ditampilkan melalui atribut yang diperlukan untuk memaksimalkan suatu pertunjukan seperti *Apperance* atau penampilan mengarahkan pada atribut melalui jenis-jenis barang yang dipakai seseorang sehingga memberikan petunjuk bagi orang lain yang melihatnya meliputi pakaian, asesoris serta *make up*. Berbagai jenis pakaian tentu mempunyai makna penting bagi seorang individu sebagai tanda identitas sosial yang dimilikinya sehingga memberikan informasi dan mempunyai kemampuan untuk menjelaskan kesan kepada orang lain. Gaya dilakukan oleh individu melalui cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Gaya yang ditampilkan oleh seseorang menunjukkan ekspresi perasaan yang mampu memberikan dan memperkuat keyakinan akan kesan tertentu kepada orang lain agar kesan yang ingin ditampilkan dapat diterima dengan baik. *Setting* menjadi penting bagi individu yang mengelola kesan karena memberikan gambaran lokasi

yang mampu mendefinisikan situasi yang dialami oleh seorang individu yang tergambar melalui foto. Tempat-tempat yang nampak tersebut mengarahkan pada peran seorang individu sehingga membentuk kesan pada diri seseorang. Berdasarkan atribut pendukung tersebut baik berupa *appearance* atau penampilan pengguna *facebook* yang biasanya cenderung mereka persiapkan dan dipilih sesuai dengan kesan yang ingin dibangun. Atribut yang mereka gunakan, selain untuk membentuk dan mendukung kesan yang sedang ia kelola, terkadang juga mereka manfaatkan untuk menyembunyikan kekurangan yang dimilikinya. Selain penampilan, pengguna *facebook* juga mempersiapkan *manner* atau gaya yang mereka kelola dengan menggunakan ekspresi-ekspresi yang telah sengaja dibentuk agar meyakinkan dan memperkuat kesan di hadapan orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiah & Jannah (2014) terletak pada subjek penelitian yaitu subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiah & Jannah (2014) adalah para pengguna *facebook* sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah istri yang melakukan presentasi diri saat berselingkuh yang suaminya merantau. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel presentasi diri atau manajemen kesan.

Fenomena perselingkuhan sering menyebabkan perselisihan yang sangat serius, seperti halnya *carok*, dimana *carok* salah satu pemicunya adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh istri atau sang istri diganggu oleh laki-laki lain. Adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh beberapa orang yang suaminya sedang merantau ini akan mengakibatkan *carok* juga bisa mengancam kehidupannya. Subjek penelitian ini menggunakan seorang istri yang berselingkuh

sebab dalam masyarakat Madura, wanita adalah harga diri seorang laki-laki, apabila wanitanya diganggu, maka laki-laki akan mempertahankan harga dirinya dengan *carok* (Wiyata, 2002), sehingga seorang istri akan berusaha menutupi perselingkuhan yang dilakukannya supaya mencegah terjadinya *carok* atau bentuk kekerasan lainnya. Akibat yang akan ditimbulkan sangat serius sehingga pelaku yang berselingkuh akan menutupi perselingkuhan yang dilakukan dirinya dengan cara mempresentasikan diri sebagai istri yang setia. Berdasarkan dari kasus tersebut maka penelitian ini menjadi unik untuk diteliti bagaimana seorang istri mempresentasikan dirinya terhadap suami, keluarga suami, serta masyarakat sekitarnya dengan perselingkuhan yang seorang istri jalani.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana presentasi diri istri perantau yang melakukan perselingkuhan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan presentasi diri istri perantau yang melakukan perselingkuhan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Dapat memberi tambahan informasi dan ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi pada umumnya dan psikologi keluarga pada khususnya mengenai peristiwa perselingkuhan dalam sebuah hubungan pernikahan saat suami sedang di luar rumah.

Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk para suami agar para suami menjaga komunikasi, perhatian serta kebutuhan seorang istri dalam kehidupan rumah tangganya.

2. Bagi keluarga istri atau suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk keluarga istri atau suami dalam memberikan pengarahan dan pemahan kepada para istri untuk memberikan perhatian, pengertian, dan mengganti peran suami dengan menjaga tanggung jawab suami saat suami tidak di rumah.

3. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengertian mengenai perselingkuhan serta konsekuensi akibat dari perselingkuhan yang di lakukan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik presentasi diri dan perselingkuhan.